

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup. Ketika seseorang sakit, seseorang akan berusaha untuk membuatnya sehat kembali. Namun, biasanya dilakukan seseorang untuk sembuh adalah berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Adawiyah, 2017). Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah kegiatan mengobati segala keluhan dengan cara penggunaan obat sesuai dengan aturan yang tertera pada kemasan (Manan, 2014).

Obat-obatan yang biasa digunakan untuk swamedikasi disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas. Obat bebas ini dapat diperoleh di warung, apotek, dan supermarket. Disisi lain, obat yang diperoleh dengan resep dokter biasanya disebut obat resep (Manan, 2014). Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2014 menyatakan bahwa data yg diperoleh wacana swamedikasi oleh rakyat Indonesia sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan terbaru sebanyak 86,68% pengobatan tradisional 32,90%. Masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 72,44%, sedangkan yang melakukan pengobatan ke dokter sebanyak 38,21% (BPS, 2016). Hasil dari data badan pusat statistik tersebut tentang swamedikasi memberikan informasi bahwa masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dibanding dengan periksa ke dokter (Syafitri, 2017).

Menurut Halim (2018), swamedikasi dilakukan secara rasional dapat bermanfaat bagi pasien, tenaga kesehatan, atau pemerintah. Manfaat pertama, dapat membantu pasien untuk mencegah dan mengobati gejala ringan secara mandiri, kedua dapat mengurangi beban kerja tenaga kesehatan terkait penanganan keluhan ringan, ketiga dapat menekan biaya pengobatan pasien, terutama di era Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah baru jika dilakukan secara tidak benar, yaitu tidak menyembuhkan penyakit karena resistensi dan ketergantungan bakteri.

Pelaksanaan swamedikasi, penggunaan obat yang rasional harus memenuhi kriteria, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Muharni, 2015). Namun, sampai saat ini di masyarakat berbagai permasalahan yang sering dijumpai dalam penggunaan obat, antara lain kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional, penggunaan obat bebas yang berlebihan, dan kurangnya pemahaman tentang cara penyimpanan dan membuang obat dengan benar. Disisi lain tenaga kesehatan masih merasa belum memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Sambara, Yuliani Ni Nyoman & Bureni Yantri, (2014) menyatakan bahwa walaupun obat dapat menyembuhkan suatu penyakit, banyak kasus keracunan yang dialami seseorang akibat penggunaan obat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa obat juga dapat bersifat racun.

Obat dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau keluhan kesehatan jika dosis sesuai. Penggunaan obat dengan dosis yang tidak dianjurkan, maka obat tersebut dapat bersifat racun. Jika dosisnya lebih rendah, efek penyembuhan tidak dapat dicapai. Swamedikasi yang tidak tepat atau tidak memadai, selain menimbulkan beban bagi pasien, juga akan menimbulkan masalah kesehatan tertentu yang tidak menguntungkan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, termasuk kematian (Rashid, 2019).

Batuk adalah penyakit yang umumnya diderita setiap orang, sehingga sangat luas diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya dasar pengetahuan dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang mampu memecahkan masalah yang ada. Pengalaman diperoleh baik dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain tersebut, masyarakat cenderung mengatasi problem batuk dengan cara swamedikasi. Salah satu kelompok masyarakat yang banyak melakukan pengobatan sendiri adalah masyarakat usia remaja. Kelompok yang masuk dalam usia remaja adalah mahasiswa. Salah satu swamedikasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah swamedikasi batuk. Problem yang ditemukan pada swamedikasi batuk adalah kesalahan dalam pemilihan obat batuk (56%). Adanya kesalahan dalam pemilihan obat batuk dapat berdampak pada keefektifan terapi dan dapat akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan oleh pasien (Saputra, 2020). Prevalensi di Indonesia Berdasarkan Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2018, menunjukkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh batuk sebesar 4,4% untuk penyakit ISPA dan 2% untuk

pneumonia.

Prevalensi swamedikasi cenderung meningkat di masyarakat untuk menghadapi gejala atau keluhan kesehatan yang dianggap ringan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang mencoba melakukan swamedikasi. Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 yang juga mencatat sebanyak 103.860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2014 menyatakan ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan pengobatan sendiri batuk. Hasil dari 165 responden dengan rentang usia 18-60 tahun, rata-rata tingkat pengetahuan swamedikasi batuk adalah 56,50 dengan standar deviasi 16.830 yang berada pada kategori sedang. Ketepatan pemilihan obat batuk pada swamedikasi yang rasional sebesar 47,3% dan yang tidak rasional sebesar 52,7%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan obat swamedikasi batuk pada masyarakat Sukoharjo kabupaten, Jawa Tengah pada tahun 2014 (Asmoro, 2014).

Penelitian swamedikasi di kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Negeri. Penelitian yang dilakukan di Uni Emirat Arab, menunjukkan mahasiswa Farmasi melakukan swamedikasi 96,6% (Sharif, 2015). Penelitian lain di Uni Emirat Arab yang dilakukan di Universitas yang sama, tetapi dilakukan pada mahasiswa non-kesehatan,

prevalensi swamedikasi adalah 59% (Sharif & Sharif, 2014). Sebuah studi baru-baru ini di Arab Saudi menunjukkan bahwa prevalensi pengobatan sendiri di kalangan mahasiswa non- kesehatan cukup tinggi yaitu 64,8%. Penelitian yang dilakukan di Indonesia merupakan penelitian yang dilakukan oleh Azali (2014), dimana prevalensi gambaran perilaku swamedikasi pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebesar 73,18%, Kedokteran Gigi sebesar 72,08% dan Farmasi sebesar 75,50%.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini di antara lain:

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021?
- b. Bagaimana perilaku swamedikasi mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021?
- c. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021
- b. Untuk mengetahui perilaku swamedikasi mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Farmasi Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di antara lain:

1.1.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta di Tahun 2021

1.1.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian lain ini dapat dijadikan tambahan sebagai pembelajaran serta menambah wawasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.1.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa di gunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang swamedikasi batuk, sehingga mahasiswa dapat melakukan swamedikasi dengan benar.